

MAKNA KESEDIHAN DALAM TUJUH PUISI KARYA LUCIA PRIANDARINI

Siti Faridah¹, Ferina Meliasanti², Imam Muhtarom³

^{1,2,3} Universitas Singaperbangsa Karawang

Corresponding email: 1810631080029@student.unsika.ac.id

Received: 31th of October 2022, Accepted: 20th of June 2023, Published: 30th of June 2023

Abstrak

Kesedihan merupakan hal yang alamiah terjadi pada setiap manusia. Pandemi Covid-19 yang melanda dunia tentu menyebabkan kesedihan pada setiap manusia, kepergian seseorang yang berarti dalam hidup pun menyebabkan kesedihan yang mendalam. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna kesedihan yang terkandung dalam tujuh puisi karya Lucia Priandarini dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Hasil penelitian menunjukkan adanya makna tersembunyi mengenai, kegundahan, kegetiran, kenelangsaaan, kepedihan, dan duka cita yang dirasakan oleh aku lirik dalam setiap puisinya.

Kata Kunci: kesedihan, semiotika, puisi

Abstract

Sadness is a natural thing that happens to every human being. The Covid-19 pandemic that has hit the world certainly causes sadness for every human being, the departure of someone who is meaningful in life also causes deep sadness. The purpose of this study is to describe the meaning of sadness contained in the seven poems by Lucia Priandarini using Ferdinand De Saussure's semiotic theory. The research was conducted using a qualitative approach with analytical descriptive methods. The results of the study indicate that there are hidden meanings regarding, the sadness, bitterness, sorrow, pain, and sorrow that I feel in each of his poems.

Keywords: sadness, semiotics, poetry.

Copyright (c) Siti Faridah, Ferina Meliasanti, Imam Muhtarom

PENDAHULUAN

Menurut KBBI V sedih merupakan perasaan pilu yang timbul dalam hati manusia dan menimbulkan rasa susah. Sedangkan, kesedihan menurut Goleman (1999) merupakan emosi sedih yang timbul dalam diri seseorang yang disebabkan oleh keadaan suasana dalam hati yang sedih, suram, muram, pedih, kesepian, putus asa, mengasihani diri sendiri, dan depresi yang berat. Banyak sekali orang yang merasakan kesedihan mendalam selama pandemi Covid-19 berlangsung. Kesedihan tersebut muncul karena respon terhadap hilangnya nyawa seseorang, serta karena perubahan drastis dalam kebiasaan sehari-hari (Jati, 2021).

Tidak terlepas dari kesedihan karena pandemi Covid-19, penyair Lucia Priandarini menulis banyak puisi yang bertemakan pandemi dalam buku kumpulan puisinya yang berjudul *Panduan Sehari-hari Kaum Introver dan Mager*. Puisi-puisi yang ditulis olehnya menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami dan ada beberapa puisi yang mengandung makna kesedihan di dalamnya. Hal ini sangat berkaitan dengan kondisi saat pandemi.

Kesedihan yang dirasakan oleh peneliti diawali pada tahun 2019 yang mana pada tahun tersebut awal mula pandemi Covid-19 berlangsung di Indonesia.

Kondisi yang memilukan tersebut harus diterima oleh orang-orang, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Berdasarkan kondisi tersebut, maka kesedihan mulai merajalela. Hal ini terjadi karena ada yang kehilangan nyawa orang terkasihnya, kehilangan pekerjaan, bahkan kesedihan yang dirasakan oleh siswa karena harus belajar secara daring sehingga tidak dapat bertemu langsung dengan teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka peneliti mengambil tujuh judul puisi di antaranya, puisi pertama berjudul “Pertanyaan di Minggu Pagi”, puisi kedua “*Force Majeure*”, puisi ketiga “Tak Ada Jalan Kembali”, puisi keempat berjudul “Badai Belum Berlalu”, puisi kelima “Kita Tidak Sama”, puisi keenam “Setelah Kau Pergi”, dan puisi terakhir berjudul “Perempuan Yang Meninggalkanmu”. Dari seluruh puisi penulis hanya memilih tujuh judul puisi. Hal ini dilakukan karena pada tujuh judul puisi tersebut memiliki makna kesedihan yang mendalam baik karena kepergian seseorang dan kesedihan karena dampak dari pandemi Covid-19.

Puisi pada hakikatnya merupakan sebuah pernyataan perasaan dan sebuah pandangan seorang penyair yang memandang peristiwa secara tidak langsung dengan menggunakan perasaannya yang paling dalam. Kemudian diolah dengan menggunakan bahasa yang sangat indah dan kaya akan makna. Para ahli sastra banyak memberikan definisi puisi. Menurut Wellek dan Warren (1968) dalam (Pradopo, 2018) puisi merupakan suatu sebab yang memungkinkan munculnya pengalaman. Sedangkan menurut pendapat Wordsworth puisi merupakan suatu pernyataan perasaan yang imajinatif, yakni suatu perasaan yang direka atau diangankan. Oleh karena itu, dalam puisi memiliki banyak hal yang dapat dikaji. Dapat kita ketahui bahwa puisi memiliki struktur fisik dan struktur batin.

Semiotika merupakan ilmu yang membahas mengenai suatu sistem tanda yang mampu mengungkapkan realita sosial di lingkungan masyarakat. Menurut (Pradopo, 2018) hal ini karena kehidupan di dalam lingkungan masyarakat termasuk ke dalam tanda. Semiotika sebagai suatu kerangka dalam berpikir yang meninjau konvensi mengenai tanda mampu mengungkap makna-makna yang terkandung dalam suatu puisi. Menurut Zoest dalam (Karim & Meliasanti, 2022) mengemukakan bahwa semiotik bukan hanya ilmu yang mengkaji mengenai tanda melainkan ilmu yang membahas segala hal yang baik yang dibuat dan dapat diamati. Artinya, semiotika merupakan ilmu yang membahas mengenai fenomena budaya yang ada di masyarakat, sehingga tanda-tanda tersebut memiliki makna tersendiri.

Dalam konsepnya Saussure menampilkan semiotik dengan menggunakan latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi. Teori semiotika dalam

hubungannya dengan karya sastra adalah pemahaman makna karya sastra melalui sebuah tanda. Seluruh teks dalam karya sastra merupakan tanda yang harus dimaknai oleh pembacanya agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya yang dibaca.

Menurut Saussure dalam (Lantowa, 2017) bahasa dalam perspektif semiotika hanyalah sebuah tanda. Bahasa merupakan seperangkat konvensi sistematis, suatu produk dari suatu kelompok, yang sifatnya memaksa yang disebut sebagai *langue*. Kemudian, bahasa tersusun atas tanda-tanda, yaitu entitas fisik yang mana dalam bahasa lisan berupa citra bunyi, yang memiliki relasi dengan konsep tertentu yang disebut sebagai penanda (*signifier*) dan konsep yang terkait dengannya sebagai petanda (*signified*).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik menurut Sujarweni (2020) merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui nilai dari masing-masing variabel tanpa membuat hubungan atau perbandingan dengan variabel yang lainnya.

Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Lucia Priandarini sebanyak 98 judul puisi. Namun, yang dikaji oleh peneliti hanya tujuh puisi karena tujuh puisi tersebut memiliki makna kesedihan yang mendalam. Tujuh puisi tersebut di antaranya, puisi pertama berjudul “Pertanyaan di Minggu Pagi”, puisi kedua “*Force Majeure*”, puisi ketiga “Tak Ada Jalan Kembali”, puisi keempat berjudul “Badai Belum Berlalu”, puisi kelima “Kita Tidak Sama”, puisi keenam “Setelah Kau Pergi”, dan puisi terakhir “Perempuan Yang Meninggalkanmu”. Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian merupakan suatu atribut atau nilai dari orang lain, objek, maupun kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Oleh karena itu, objek dalam penelitian ini adalah analisis makna kesedihan yang terkandung dalam tujuh puisi karya Lucia Priandarini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik pustaka dan teknik simak catat. Menurut Zed (2003) teknik pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Sedangkan menurut Subroto dalam (Lapu, 2018) teknik simak dan catat berarti peneliti melakukan penyimakan terhadap sumber data, kemudian mencatat data hasil simakan. Hal ini berkaitan dengan data-data yang diambil dalam bentuk tertulis, yaitu tujuh puisi karya Lucia Priandarini. Data berupa puisi-puisi diklasifikasikan berdasarkan struktur fisik dan batin serta pemaknaan kesedihan puisi itu sendiri. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif.

Menurut Sugiyono (2016) teknik deskriptif merupakan teknik untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, data diolah dengan mendeskripsikan temuan-temuan makna kesedihan pada tujuh puisi karya Lucia Priandarini. Hasil penelitian dilakukan dengan penyusunan data dalam tabel temuan makna kesedihan dalam puisi.

TABEL 1. Analisis Makna Kesedihan dalam Tujuh Puisi Karya Lucia Priandarini

Bentuk Kesedihan	Aspek Penanda	Aspek Petanda	Kode Judul
Kegundahan sebagai perasaan gelisah yang terus berada dalam pikiran	<i>Kita akan berpisah dengan cara apa?</i>	Larik tersebut memperlihatkan gundah ketika hubungan percintaan sedang baik-baik saja, namun tiba-tiba terpikirkan sebuah pertanyaan mengenai perpisahan.	PdMP
	<i>Oleh maut atau kau memutuskan berhenti mencintai, atau aku?</i>		
	<i>Apakah Tuhan seperti yang kita sangka?</i>	Kegundahan tergambar sangat jelas pada bait tersebut. Penyair sebagai seseorang yang merasakan kegundahan dengan keadaan yang terjadi pada nasib percintaannya.	
Kesusahan sebagai ungkapan perasaan kalut karena musibah	<i>Sabtu malam hujan deras,</i>	Larik tersebut	FM
	<i>Minggu pagi tak reda</i>	memperlihatkan perasaan kalut yang dialami oleh aku lirik karena bencana banjir yang menimpanya.	
	<i>Air naik, kantong-kantong plastik mengambang</i>	Perubahan keadaan digambarkan dengan	

Bentuk Kesedihan	Aspek Penanda	Aspek Petanda	Kode Judul
	<i>Ban-ban kendaraan umum terendam</i>	peristiwa hujan deras yang tidak kunjung reda dan sampah mulai meluap.	
Kenestapaan sebagai ungkapan kesusahan hati karena sesuatu yang menimpa diri	<i>Dari lantai dua, kau melihat orang-orang berjalan melawan air sepinggang</i> Menggantungkan harapan pada pompa-pompa air yang belum tentu ada,	Larik tersebut menggambarkan dengan jelas keadaan ketika banjir terjadi, banyak manusia yang tidak tahan ketika terkena banjir. Semua ingin selamat dan berharap dapat diselamatkan.	
Kehilangan sebagai ungkapan tidak ada lagi yang seperti sebelumnya	Tak ada jalan kembali <i>Tak ada pintu ke masa sebelum</i> Segala yang biasa binasa <i>tak akan pernah lagi sama</i> Segenap yang dulu kini asing dan jauh	Larik tersebut menggambarkan bahwa ketika sesuatu hal yang baru seperti pandemi Covid-19 melanda, maka segala aktivitas yang ada dan biasa dilakukan menjadi berubah bahkan ada sebagian kegiatan yang hilang karena tidak diperbolehkan.	TAJK
Kesengsaraan sebagai ungkapan kesusahan hati karena keterpaksaan	<i>Waktu terpecah menjadi sebelum dan sesudah</i> Jarak-jarak yang menyelamatkan <i>Ruang-ruang lapang yang senyap</i> Batas-batas penentu takdir	Larik tersebut menampilkan dengan jelas bahwa ketika pandemi melanda aku lirik sebagai bagian dari masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19 merasa sangat sengsara karena semua kegiatan yang dilakukan harus dibatasi dan	

Bentuk Kesedihan	Aspek Penanda	Aspek Petanda	Kode Judul
	<i>Sebagian pulang tanpa boleh diantar</i>	banyak aturan yang harus dipatuhi.	
Kepahitan sebagai ungkapan tidak dapat menerima keadaan sepenuhnya.	<i>Ada yang kelaparan saat bersembunyi dari kematian</i> <i>Ada yang bertemu kematian saat menghindari kelaparan</i>	Larik tersebut menggambarkan bahwa ketika pandemi melanda dunia, kehidupan yang dijalani sangat berat. Karena, banyak yang merasakan kelaparan ketika mereka hanya berdiam diri di rumah. Namun, ada juga yang meninggal dunia karena mereka berusaha ke luar rumah untuk mencari sesuap nasi.	BBB
Kegetiran sebagai ungkapan sulitnya menjalani kehidupan.	<i>Masa kerja di rumah diperpanjang, lama-lama dirumahkan.</i>	Larik tersebut menampakkan dengan jelas bahwa ketika pandemi pekerjaan menerapkan sistem WFH dan banyak sekali para pekerja yang diberhentikan. Oleh karena itu, aku lirik sebagai bagian dari para pekerja tersebut merasakan kesulitan ketika dirinya sudah nyaman dengan pekerjaannya, namun terpaksa diberhentikan.	

Bentuk Kesedihan	Aspek Penanda	Aspek Petanda	Kode Judul
Kenelangsaaan sebagai ungkapan hati yang terpaksa menerima semuanya	<i>Di kamarku yang sempit, sajadahku tak bisa terbentang sempurna</i>	Larik tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa ketika ruangan yang kecil tidak akan memberikan keleluasaan dalam melakukan segala hal, seperti melebarkan sajadah untuk beribadah. Aku lirik sebagai bagian dari perempuan yang merasakan kenelangsaaan karena dirinya harus menerima perbedaan keyakinan dengan kekasihnya.	KTS
Kenestapaan sebagai ungkapan rasa sakit hati karena sesuatu yang tidak dapat diraih	<i>Kita tak sama, tak bisa sama-sama.</i>	Larik tersebut menggambarkan dua orang yang tidak dapat bersatu. Aku lirik sebagai bagian dari orang tersebut yang merasakan kenestapaan karena tidak dapat bersama dengan kekasihnya. Hal tersebut karena perbedaan keyakinan di antara keduanya.	
Duka cita sebagai ungkapan sakit hati karena ditinggalkan	<i>Setelah kau tak lagi nampak aku baru melihat tapakmu yang tak mengada-ada</i>	Larik tersebut menggambarkan dengan jelas, bahwa ketika sudah meninggal dunia orang tersebut tidak akan dapat dilihat oleh indra	SKP

Bentuk Kesedihan	Aspek Penanda	Aspek Petanda	Kode Judul
oleh seseorang	<i>segala yang kau buat dan kau buat-buat</i>	penglihatan. Aku lirik sebagai sahabatnya hanya dapat mengingat-mengingat bayangan dan kenangan sahabatnya.	
Kegundahan sebagai ungkapan rasa tidak percaya atas kenyataan	<i>Setelah kau tak lagi bisa mendengar aku baru memanggilmu lambat-lambat menyerumu dalam senyap merapalkan doa-doa dalam ragu.</i>	Larik tersebut menunjukkan dengan jelas, ketika sudah meninggal dunia orang tersebut tidak akan dapat mendengar lagi. Aku lirik merasa tidak percaya sahabatnya sudah meninggal, padahal kemarin masih ada dan masih bersama. Ketika doa bersama dilakukan, aku lirik sebagai bagian dari sahabatnya merasa ragu dan tidak percaya bahwa dia berdoa untuk sahabatnya yang telah meninggal dunia.	
Kenelangsaaan sebagai ungkapan sakit hati karena tidak mendapatkan apa yang diharapkan	<i>Perempuan itu jatuh cinta, patah hati lalu jatuh cinta lagi, tapi tidak pernah kepadamu. Padanya kau tawarkan kepastian,</i>	Larik tersebut menggambarkan dengan jelas, bahwa perempuan yang dinantikan oleh laki-laki tersebut sudah tidak mencintai orang yang sama. Laki-laki tersebut merupakan bagian dari pemuda yang jatuh cinta,	PyM

Bentuk Kesedihan	Aspek Penanda	Aspek Petanda	Kode Judul
	<i>sementara ia terus mencari kemungkinan-kemungkinan asing.</i>	namun cintanya tidak terbalaskan.	
Kenelangsaaan sebagai ungkapan sakit hati karena tidak mendapatkan apa yang diharapkan	<i>Kau menantinya di ujung, di ruang, di sarang Tanpa syarat, tanpa tepi, tanpa tapi Sementara ia terus memilih pergi</i>	Larik tersebut menunjukkan dengan jelas, kenelangsaaan dirasakan oleh si laki-laki yang terus berharap dan setia menanti kekasihnya kembali. Namun, si perempuan itu memilih untuk meninggalkannya.	
Kegetiran sebagai ungkapan rasa khawatir karena tidak mampu melakukan sesuatu.	<i>Kau mereka-reka masa depan kalian yang sudah menjadi masa lalu baginya.</i>	Larik tersebut menunjukkan dengan jelas kegetiran yang dirasakan oleh si laki-laki. Karena, dirinya tidak dapat dan tidak memiliki kesempatan untuk bersama dengan kekasihnya yang sudah benar-benar melupakannya.	
Kenestapaan sebagai ungkapan rasa susah hati	<i>sungguh-sungguh telah menghapusmu. Kau tak lagi dan tak pernah ada.</i>	Larik tersebut menggambarkan bahwa si perempuan benar-benar sudah tidak menganggap laki-laki terdahulu. Sehingga, si perempuan berusaha untuk melupakan	

Bentuk	Aspek Penanda	Aspek Petanda	Kode Judul
Kesedihan		dan tidak mau berada di sekitar laki-laki tersebut.	

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam bentuk kesedihan dalam tujuh puisi karya Lucia Priandarini sebagai berikut.

Makna Kesedihan dalam Puisi “Pertanyaan di Minggu Pagi”

Kegundahan merupakan salah satu bentuk kesedihan yang dialami oleh seseorang. Pada puisi “Pertanyaan di Minggu Pagi” terdapat makna kegundahan yang dirasakan oleh aku lirik. Kegundahan tersebut disebabkan karena aku lirik yang terus menerus merasa gelisah akan nasib percintaannya dengan sang kekasih. Ketika sebuah hubungan berjalan lancar dan baik-baik saja, sesuatu hal yang tidak diinginkan pasti akan terpikirkan. Seperti pada puisi tersebut, aku lirik yang terus-menerus merasa gelisah apabila suatu saat nanti harus berpisah dengan kekasihnya. Aku lirik menerka-nerka perpisahan mereka yang akan terjadi suatu saat nanti disebabkan karena kematian atau mungkin terjadi karena salah satu di antaranya sudah tidak saling mencintai lagi.

Pada dasarnya dalam suatu hubungan lebih baik dijalani dengan apa adanya, tanpa harus menerka-nerka sesuatu hal yang belum tentu terjadi. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi aku lirik. Justru sebaliknya, aku lirik merasakan kegundahan dan terus-menerus bertanya pada dirinya apabila perpisahan itu tiba di antara aku lirik dengan kekasihnya.

Makna Kesedihan dalam Puisi “Force Majeure”

Kesusahan merupakan keadaan di mana seseorang tidak berdaya dan hanya bisa meratapi kondisi yang dialaminya. Pada puisi “Force Majeure” kesusahan yang dialami oleh aku lirik terjadi karena dirinya terkena musibah berupa banjir. Peristiwa hujan deras yang tidak kunjung reda menjadi salah satu penyebab banjir terjadi. Selain itu, kantong plastik yang mengambang menjadi petanda bahwa sampah yang dibiarkan menumpuk akan menyebabkan musibah besar bagi manusia itu sendiri.

Selain itu, kenestapaan dirasakan oleh aku lirik dan orang-orang di sekitarnya yang terkena musibah banjir. Mereka berusaha melawan banjir dengan cara menerjang air yang tingginya sudah mencapai pinggang demi menyelamatkan diri. Hal ini menjadi petanda bahwa segala yang dilakukan oleh manusia baik itu hal yang baik maupun buruk maka dampaknya akan dirasakan juga oleh manusia itu sendiri.

Makna Kesedihan dalam Puisi “Tak Ada Jalan Kembali”

Kehilangan yang dirasakan oleh aku lirik pada puisi “Tak Ada Jalan Kembali” sangat tergambar dengan jelas. Aku lirik sebagai bagian dari masyarakat yang ikut merasakan situasi dan kondisi saat pandemi melanda. Pada diksi *yang dulu asing* menjadi petanda bahwa ketika pandemi melanda semua kegiatan seperti berkumpul di tempat umum, mengobrol di halaman rumah bersama tetangga menjadi berubah. Berubah yang dimaksud adalah ketika sebelum pandemi semua masyarakat bebas untuk berkumpul tanpa harus diwajibkan menjaga jarak maupun menggunakan masker. Namun, setelah pandemi melanda semua masyarakat dilarang untuk berkerumun dan harus menggunakan masker ketika hendak pergi ke luar rumah.

Kesengsaraan dirasakan oleh aku lirik sebagai bagian dari masyarakat. Setelah pandemi melanda semua hal yang akan dilakukan seperti berjabat tangan dengan orang lain dilarang karena khawatir tertular virus Covid-19. Selain itu, apabila ada salah satu orang yang terkena virus dan dinyatakan meninggal dunia aku lirik dan kerabatnya tidak diperbolehkan untuk mengurus proses pemakaman orang tersebut. Hal ini menjadi petanda bahwa semua hal yang dilakukan ketika pandemi banyak sekali aturan dan larangan yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Sehingga, aku lirik sebagai bagian dari masyarakat merasakan kesengsaraan ketika pandemi Covid-19 melanda.

Makna Kesedihan dalam Puisi “Badai Belum Berlalu”

Kepahitan pada puisi “Badai Belum Berlalu” nampak sangat jelas dirasakan oleh aku lirik sebagai bagian dari masyarakat yang terkena dampak karena pandemi Covid-19. Hal ini menjadi petanda bahwa hidup di tengah-tengah pandemi memang sangat pahit. Karena, banyak sekali orang-orang yang berusaha bertahan hidup dengan berdiam diri di rumah, tetapi mereka semua merasakan kelaparan. Ada pun orang-orang yang memaksakan diri untuk keluar rumah agar tidak kelaparan, namun mereka harus menerima resiko dan terjangkit virus. Sehingga, ada banyak korban yang meninggal dunia.

Kegetiran pada puisi “Badai Belum Berlalu” nampak sangat jelas dirasakan oleh aku lirik sebagai bagian dari masyarakat yang terkena dampak karena pandemi Covid-19. Banyak sekali para pekerja yang sedang berada di posisi nyaman dalam pekerjaannya, namun secara tiba-tiba dan sangat cepat pekerjaannya diambil oleh orang lain. Sehingga, para pekerja termasuk aku lirik merasa getir di tengah-tengah pandemi harus kehilangan pekerjaannya.

Makna Kesedihan dalam Puisi “Kita Tidak Sama”

Kenelaksanaan pada puisi “Kita Tidak Sama” nampak sangat jelas dirasakan oleh aku lirik sebagai bagian dari kaum perempuan yang dengan terpaksa tidak dapat memenuhi keinginannya untuk menjadi pasangan dari kekasihnya. Aku lirik harus menerima bahwa

dirinya tidak dapat leluasa untuk melakukan ibadah di kamarnya yang sempit. Artinya, aku lirik tidak bisa melaksanakan ibadah dengan kekasihnya yang menjadi imam karena terdapat perbedaan di antara keduanya. Kenestapaan dirasakan oleh aku lirik dalam puisi tersebut karena dirinya sudah tidak ada harapan lagi untuk bersama dengan kekasihnya.

Makna Kesedihan dalam Puisi “Setelah Kau Pergi”

Duka cita pada puisi “Setelah Kau Pergi” nampak sangat jelas dirasakan oleh aku lirik sebagai bagian dari seseorang yang kehilangan sahabatnya. Seseorang yang meninggal dunia dan tidak dapat terlihat lagi secara fisiknya menjadi petanda bahwa semua manusia akan menghilang di dunia karena mereka akan menemui kematian jika sudah pada waktunya. Ketika aku lirik kehilangan sahabatnya, aku lirik hanya bisa mengingat-mengingat segala kenangan yang telah dibuat bersama sahabatnya ketika masih hidup.

Kegundahan dalam puisi “Setelah Kau Pergi” sangat nampak jelas dirasakan oleh aku lirik sebagai bagian dari seseorang yang harus menerima kepergian sahabatnya secara tiba-tiba. Hal ini menjadi petanda bahwa kegundahan aku lirik terjadi karena dirinya belum sepenuhnya menerima bahwa sahabatnya telah meninggal dunia. Ketika doa bersama dilakukan, aku lirik berdoa namun dengan penuh keraguan. Aku lirik ragu dan belum menerima bahwa sahabatnya meninggal dunia.

Makna Kesedihan dalam Puisi “Perempuan yang Meninggalkanmu”

Kenelangaan pada puisi “Perempuan yang Meninggalkanmu” nampak sangat jelas dirasakan oleh si laki-laki sebagai bagian dari pemuda yang cintanya ditolak. Kenelangaan yang dialami oleh laki-laki terjadi karena perempuan yang dinantikan oleh laki-laki tersebut sudah tidak mencintai orang yang sama. Hal ini menjadi petanda bahwa laki-laki tersebut merupakan bagian dari pemuda yang pernah menyakiti kekasihnya sehingga muncul rasa trauma yang menyebabkan si perempuan tidak ingin kembali padanya. Oleh karena itu, si perempuan terus memilih untuk pergi dan menjauh dari laki-laki tersebut.

Kegetiran yang dirasakan oleh si laki-laki disebabkan karena, dirinya tidak dapat dan tidak memiliki kesempatan lagi untuk bersama dengan kekasihnya yang sudah benar-benar melupakannya. Hal ini menjadi petanda bahwa segala hal yang ditanam atau yang diperlakukan oleh si laki-laki di masa lalunya terhadap si perempuan secara tidak baik, menyebabkan rasa trauma pada kekasihnya sehingga si laki-laki tidak akan mendapatkan kesempatan untuk kembali dengan kekasihnya yang terdahulu.

Kenestapaan dirasakan oleh laki-laki tersebut karena dirinya sudah benar-benar tidak dianggap ada oleh kekasihnya yang terdahulu. Hal ini menjadi petanda bahwa ketika seorang

perempuan merasakan sakit hati yang mendalam, mereka akan mengingat hal tersebut selama hidupnya dan tidak akan mau kembali kepada orang yang telah menyakiti hatinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tujuh puisi karya Lucia Priandarini dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure. Peneliti menyimpulkan bahwa konsep dalam ketujuh puisi tersebut adalah penanda dan petanda. Yang mana penanda berupa bentuk sedangkan petandanya merupakan suatu konsep. Oleh karena itu, keduanya membentuk sebuah tanda yang memiliki makna.

REFERENSI

- Amelia, S. (2020). *Analisis gaya bahasa pada puisi karya siswa kelas X SMA Negeri 9 kota Tangerang dan implikasinya pada pembelajaran sastra*. Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Ardin, A. S., Lembah, G., & Ulinsa. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi perahu kertas karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 53.
- Azkie, K. N., Rukhyana, B., & Hapsari, P. W. (2021). Makna kesedihan dalam lagu Yozara, Lemon dan Aishiteru No Ni Aisenai. *Idea Sastra Jepang*, 87.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Diyanti, A. T. (2008). *Analisis struktur-makna kumpulan puisi duka Aceh Luka Kita karya penyair Indonesia*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Esten, M. (2020). *Kesusastraan pengantar teori dan sejarah*. Angkasa.
- Herawan, I. C. (2021). Kesedihan tokoh utama dalam kumpulan puisi karya Anne Bronte. *Apollo Project*, 49.
- Irfansyah, R. (2019). *Representasi makna kehilangan dalam lirik lagu "Kemarin" Karya Seventeen*. Semarang: Universitas Semarang.
- Jabrohim. (2012). *Metodologi penelitian sastra*. Hanindita Graja Widia.
- Karim, A. A., & Meliasanti, F. (2022). Religiositas alam dalam kumpulan puisi hujan meminang badai karya Tri Astoto Kodarie. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 64.
- Keraf, G. (2007). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lantowa, J. (2017). *Semiotika teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Deepublish.
- Lapu, F. (2018). *Analisis novel api awan asap karya Korrie Layun Rampan (kajian strukturalisme Robert Stanton)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

- Nandy. (2021, Maret 09). *Pengertian emosi, macam-macam emosi, dan emosi positif negatif*. Diambil kembali dari [gamedia.com: https://www.gamedia.com/best-sellert/pengertian-emosi/amp/](https://www.gamedia.com/best-sellert/pengertian-emosi/amp/)
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, E. (2014). *Pengantar kajian kesusastraan*. FKIP-UNSIKA.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Priandarini, L. (2021). *Panduan sehari-hari kaum introver dan mager*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rezka, S. M. (2020, September 11). *DQLab*. Diambil kembali dari [dqlab.id: https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data](https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data)
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Salma. (2021, September). *Menulis Karya Ilmiah*. Diambil kembali dari [penerbitdeepublish.com: https://penerbitdeepublish.com/cdn.amproject.org/v/s/penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/amp/?amp_js_v=](https://penerbitdeepublish.com/cdn.amproject.org/v/s/penerbitdeepublish.com/subjek-penelitian/amp/?amp_js_v=)
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi penelitian lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Pres.
- Suryani, S., & Ibrahim, S. (2020). Duka dalam kitab puisi perihal gendis karya Sapardi Djoko Damono. *Diglosia*, 122.
- Waluyo, H. J. (2002). *Teori dan apresiasi puisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yoshanti, A. M. (2010). *Pengalaman dan ekspresi kesedihan analisis semiotik terhadap lagu-lagu dan video klip Didi Kempot*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Zed, M. (2017). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.